

## **Partangiangan Luhutan Bolon Pinompar ni Toga Naipospos Taon 1933**

Oleh Maridup Hutauruk

Pada tahun 1933 di Sipoholon diadakan pertemuan akbar untuk semua keturunan Naipospos dari delapan penjuru mata angin. Hajatan besar ini dinamai ***'Partangiangan Luhutan Bolon Pinompar ni Toga Naipospos Taon 1933'***.

Hajatan besar ini tepatnya dilaksanakan di Pasar Sirongit di sekitar Jembatan Sirongit arah Simanare sekarang. Dahulu jumlah rumah di kawasan ini lebih banyak dari sekarang ini, karena di seberang sungai Sigeaon yang ada di Sirongit merupakan perkampungan penduduk yang rapat dengan rumah-rumah di tepian Sungai Sigeaon.

Pasar Sirongit memang tempat pemukiman yang ramai pada saat itu dan dihuni oleh marga-marga Keturunan Naipospos, terutama marga Hutauruk, Simanungkalit, dan Situmeang. Namun perkampungan yang ada persis di seberang Aek Sigeaon itu saat ini sudah tidak dijumpai lagi karena ada musibah bencana alam banjir bandang menjelang tahun 1940-an dimana benteng Aek Sigeaon jebol dan menghanyutkan rumah-rumah penduduk di perkampungan itu. Sampai saat ini kawasan persis diseborang Aek Sigeaon tidak adalagi perkampungan sejak kejadian musibah itu.

Para saksi mata dan para tetua yang menyaksikan Partangiangan Luhutan Bolon itu terlaksana dengan khusus dan semua pinompar Naipospos dari tujuh marga sama sekali tidak ada terlihat sekat-sekat permusuhan melainkan suasana persaudaraan yang menjadi saksi nyata bagi generasi keturunan Naipospos di kemudian hari.

Hubungan persaudaraan dalam bentuk parpadanan sangat jelas terlaksana pada saat itu. Tiga marga yang dominan bertempat tinggal di kawasan itu, yaitu marga Hutauruk, Simanungkalit, Situmeang dengan sangat senang hati menyambut saudara-saudaranya yang datang dari berbagai penjuru mata angin. Marga Hutauruk menyambut marga Lumbanbatu untuk menginap dirumahnya (manjabui), demikian pula marga Simanungkalit manjabui marga

Banjarnahor, dan marga Situmeang manjabui marga Lumbangaol. Dan kalau marga Sibagariang juga di-jabui oleh marga Hutauruk.

Arti manjabui bukanlah hanya sekedar mengizinkan untuk menginap secara gratis, akan tetapi pemilik rumah bertanggungjawab untuk menyediakan makanan, tempat tidur, pemandian, termasuk meladeni anak-anak yang juga banyak ikut pada Partamiangan Luhutan Bolon itu. Pada masa itu mengadakan perhelatan bukanlah seperti sekarang ini yang bisa diwakilkan dengan uang. Bentuk urunan yang memberikan apapun semaksimal mungkin untuk melayani tamunya, hal itulah yang terjadi sebagai wujud kesungguhan bekerjasama.

Tercatatlah dalam kalender bahwa perhelatan Partamiangan Luhutan Bolon Pinompar ni Toga Naipospos diadakan pada tanggal 15 Maret 1933 bertepatan di hari Rabu dan tentu saja berlangsung berhari-hari karena marga-marga Naipospos berdatangan dari tempat yang jauh. Kedatangan mereka pun dipersiapkan secara matang karena selepas perhelatan itu mereka dapat langsung melakukan transaksi dagang di hari Sabtu sebagaimana hari onan di Tarutung.

Kepala sama hitam, berdiri sama tinggi, dan duduk sama rendah, tetapi hati sanubari dan isi kepala tentu berbeda-beda. Makna dari perhelatan ini tentu saja untuk menyatukan persepsi yang diperseterukan antara Toga Sipoholon dan Toga Marbun tentang siapa siahaan secara kelompok yang sudah berlangsung sejak generasi-generasi sebelumnya, yang berawal dari Niatan untuk mengangkat Naipospos sebagai Sombaon dengan sebutan Horja Marsanti.

Perseteruan beberapa generasi sebelumnya juga adanya perseteruan wilayah antara keturunan Naipospos bermarga Hutauruk dengan keturunan Guru Mangaloksa yang akan menganeksasi Rura Silindung untuk mereka tempati menjadi perkampungan mereka. Marga Hutauruk yang menempati Rura Silindung sebagai Tanah Ulayatnya merasa keberatan bila harus diambil begitu saja oleh Keturunan Guru Mangaloksa.

Jumlah jiwa Pinompar Hutauruk berjumlah kecil tentulah tidak sebanding dengan jumlah pinompar Guru Mangaloksa

yang mendesak dari daerah Siatas Barita, Pahae, dan Sibolga. Kawasan Banuarea dekat kota Tarutung sekarang, akhirnya ditempati oleh keturunan Siopat Pusoran. Melihat Tanah Ulayatnya diambil oleh marga lain maka Hutauruk mengadakan hal ini kepada abangnya Sibagariang di Hutaraja, termasuk saudara-saudaranya di Bakkara..

Kejadian ini memuncak pada generasi ke-5 marga Hutauruk dari Naipospos. Tersebutlah Antar Sabungan yang bergelar Guru Sotartulak sebagai Anak Sibulangbulangan di kelompok marga Hutauruk (4 ompu) yang menjadi Raja Bius di Silindung, menguasai keseluruhan Lembah Silindung. Keturunan Siopat Pusoran berniat mengadakan sebuah perhelatan di Banuarea dengan mengundang Guru Sotartulak dalam perhelatan itu dengan maksud agar Banuarea yang mereka tempati sebagai perkampungannya tidak lagi digugat oleh Naipospos - Hutauruk.

Tiba pada saat perhelatan itu berlangsung, maka Antar Sabungan Hutauruk yang bergelar Guru Sotartulak didaulat untuk manortor di panggung perhelatan itu. Sudah umum difahami dalam hukum habatakon bahwa setiap gerakan tortor dalam tarian ritual, maka tangan diharamkan untuk melewati kepala karena dianggap sebagai kesombongan dan hanya pantas dilakukan oleh Raja Diraja di Tanah Batak. Memang pada masa itu bahwa keturunan Naipospos digelari sebagai *Nabongbong dijolo Nabongbong ditoruan* karena memiliki tanah yang luas dan harta ternak yang banyak.

Karena tortor yang menunjukkan kesombongan ini maka keturunan Siopat Pusoran merasa tersinggung dan langsung mengelilingi Guru Sotartulak (Antar Sabungan) seolah mengancam untuk membunuhnya. Kesempatan ini diambil oleh keturunan Siopat Pusoran untuk menjepit Guru Sotartulak. Guru Sotartulak melarikan diri dari perhelatan itu dan mengadukannya kepada kakak adiknya.

Karena perseteruan ini semakin memuncak, maka disepakatilah berkumpul raja-raja di berbagai tanah batak sekitarnya. Disepakatilah 8 marga yang mewakili marga-marga ditempatkan disebuah kawasan sebagai *raja-raja penegah* agar perseteruan tidak terus berlangsung berlama-lama. Marbun sebagai keturunan Naipospos mengambil sikap untuk

mengajak marga-marga *Dongan Saharajaon* dari Muara-Bakkara dan mereka ditempatkan dikawasan ini seperti marga *Sinambela, Bakkara, Sihite, Manullang*, kemudian *Simamora* dari keturunan Raja Sumba, lalu marga *Hutagalung* dan marga *Lumbantobing* sebagai keturunan Raja Sobu yang berseteru dengan Hutaauruk, lalu *Hutaauruk* sendiri dari keturunan Naipospos.

Kedelapan marga-marga ini menempatkan perwakilannya untuk dimukimkan disebuah kawasan Tanah Ulayat milik Hutaauruk dan inilah yang sekarang dikenal dengan *Siualu Ompu* yang terletak persis bersebelahan dengan Kota Tarutung. Demikianlah 8 marga di *Siualu Ompu* berketurunan menjadi sah sebagai perkampungan milik mereka sampai sekarang.

Karena marga yang mencaplok tanah Naipospos adalah dari keturunan Raja Sobu (Pada saat itu semua marga-marga keturunan Naipospos masih membawakan nama Naipospos sebagai marganya, yang membedakannya adalah nama kampungnya dan nama parompuonnya) membawakan kebesaran nama parompuon.

Perseteruan Hutaauruk dengan keturunan Raja Sobu itu sudah mereda setelah bermukimnya delapan perwakilan marga-marga di *Siualu Ompu*. Kelompok marga Marbun dari Muara-Bakkara tidak mengingat dan tidak membawakan peristiwa lama sewaktu pelaksanaan Horja Marsanti untuk mengangkat leluhur mereka Naipospos menjadi Sombaon, melainkan ikut membantu sesama Keturunan Naipospos yang sedang berselisih dengan marga lain. Disitulah terlihat kebesaran Keturunan Naipospos sebagai marga-marga *nabongbong dijolo nabongbong ditoruan*.

Kalau kita menelusuri riwayat ini, ada terlihat sebuah kesan tentang kebesaran nama dari keturunan Naipospos di mata marga-marga lain. Tetapi ada juga peristiwa-peristiwa dimana keturunannya ini membawa kenistaan kepada dirinya sendiri, sebagai mana terjadinya peristiwa *Banuarea* dan perselisihan diantara marga-marga keturunan Naipospos semasa Horja Marsanti, yang keduanya *bernuansa egoisme yang menonjolkan kehebatan masing-masing*.

Rupanya keturunan Naipospos sudah menyadari bahwa egoisme dalam kelompok itu kenyataannya membawa kemerosotan pamor dan kebesarannya dihadapan marga-marga lain. Muncul kebijaksanaan baru kepada para tetua keturunan Naipospos yang sudah berceraibera ke berbagai penjuru delapan arah mata angin itu (desa naualu), dan mereka menyatukan tekad dan harapan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa - Mulajadi Nabolon dalam perhelatan *Partangiangan Luhutan Bolon Pinompar ni Toga Naipospos* pada tanggal 15 Maret 1933 itu.

Sejak awal abad-20 yaitu di awal tahun 1900-an, Tanah Batak yang sudah dalam jajahan administrasi Belanda mengalami banyak catatan perselisihan diantara marga-marga terutama mengenai tanah ulayat yang menjadi hak penguasaan oleh marga-marga. Banyak saksi tercatat yang meriwayatkan ini seperti diantaranya WKH Yves dan JC Vergouven dalam buku-buku mereka.

Penjajah belanda berusaha mengatur tatanan administratif Tanah Batak ini melalui raja yang diangkatnya sebagai tandingan dari Raja-raja Bius yang diangkat oleh masyarakat secara adat, yaitu melalui penyusunan kembali Silsilah (Tarombo) marga-marga. Dan oleh karena itulah, secara politis perhelatan yang diadakan pada tahun 1933 ini menunjukkan kepada marga-marga lain bahwa keturunan Naipospos masih eksis dalam kebesarannya.

Kita singkat ceritanya dari pernak-pernik sejarah yang melingkupi perjalanan hidup keturunan Naipospos, lalu kita satukan dalam bentuk penyerahan diri kepada *Sang Pencipta Alam Raya Semesta* dengan sebuah harapan yang tulus, kalau secara jujur diungkapkan dari hati sanubari yang paling dalam oleh orangtua kita terdahulu, mengapalah harus kita sikapi dengan kemarahan yang memunculkan egoisme yang sejak dahulu memang sudah ada dan sudah dikubur dalam-dalam, lalu kita gali kembali dari kuburannya dan kita sirami dengan aroma bunga-bunga kebencian.

Coba kita simak dan resapi tonggo tonggo itu menjadi renungan yang mampu membuka tabir-tabir egoisme diantara semua keturunan Naipospos. Inilah dia:

**Ale Ompung Mulajadi Nabolon.**  
**Dohot Ho ale Ompung Debata Asisi.**  
**Hupio Ho hujou, hujou Ho hupio,**  
**Tangi bege ma Ompung:**

*Pangidoan dohot elek-elek nami,  
Na pungu di antaran na bidang on,  
Pangantaran ni panggabean parhorasan,  
Di hami pinompar ni Ompunami Toga Naipospos.*

*Ho do Ompung na mangalehon Sahala,  
Tu Ompunami Toga Naipospos,  
Da Ompung i na mapultak sian Gumul,  
Na matektek sian Langit ni langitan.*

*Dipatolhas ho do i da Ompung,  
Tu ampuan ni Siboru Basopaet boru ni sobuon,  
Jala sada ma i tu tomboman ni ruma,  
I ma na gabe marningot hapeahan ni Gumul,  
Na di tomboman ni ruma,  
Parasaranni simarimposimpos.*

*Ditompa Ho i Ompung gabe jolma,  
Na tubu di Sianjur Mulamula,  
Sianjur Mulatempa, Tano Siogungogung,  
Tampuk ni Tano jau, Ihot ni Tano Toba.*

**Ale Ompung Mulajadi Nabolon, Sitolu Sada Ihot**  
**Hupio Ho hujou, hujou Ho hupio.**

*Sai marsahalai ma Luhutan Bolon on,  
Ro di sude pinompar ni Ompunami Toga Naipospos,  
Sian na baru togap sahat tu natuatua,  
Ro di angka na naeng togap dope situmanduk on.*

*Sai lehon ma Ompung Sahala habisuhon,  
Sisungkunon di parbuhiton,  
Sisungkunon di hadatuon,  
Sisungkunon boni di hadumaon,  
Sisungkunon uhum di harajaon.*

*Sitiop tampuk ni adat dohot uhum,  
Siboto singa sitio hatian-tarajuan,*

*Tu ginjang so ra mungkit,  
Tu toru so ra monggal.*

*Anak na olo hundul,  
Di jolo ni ruma sitiop sindor,  
Di jolo ni sopo sitiop singkoram,  
Sitailihon na dao,  
Siduduk na ginjang,  
Sidungkapi na matombuk,  
Sibalun na bolak,  
Sijarum na mabikbik.*

***Ompung Mulajadi Nabolon, Sitolu Sada Ihot.  
Hupio Ho hujou, hujou Ho hupio.***

*Sai patubu ma angka pinomparnami,  
Angla anak na olo tu jolo Sibulangbulangan,  
Siramoti pintu jae, siramoti pintu julu,  
Na andan ngingi loanon baja.*

*Sai sanggirgir ma di tobing ale Ompung,  
Silantom ma di tapian,  
Manang tudia laho pomparan ni Toga Naipospos,  
Ba sai disi ma gabe, horas, dao musu,  
Huhut ma dapotan parsaulian.*

*Ai raut ni lalaoan manggurisi papene,  
Holangholang ni parbeguam, sambubu jari sian rere,*

*Asa ale Ompung,  
Pir ma pongki bahulbahul pansalongan,  
Pir ma tondi madingin, unkap ma pintu ni pangomoan.*

***Ompung Mulajadi Nabolon, Sitolu Sada Ihot.  
Hupio Ho hujou, hujou Ho hupio.***

*Asa tolhas saluhut na hutonggohon hami,  
Tangi jala begema tonggonami on,  
Ai Ompu Raja Dijolo, martungkot Sialagundi,  
Sude angka dosa ni ompunami na parjolo,  
Sai unang ma I baloshon tu hami na parpudi.  
**Botima.***

Demikian Tonggo-tonggo yang disampaikan pada Partangiangan Luhutan Bolon 15 Maret 1933, yang dipanjatkan kepada Pencipta Alam Semesta Mulajadi Nabolon oleh Ompu ni Halto Lumbanbatu - Raja Ihutan dari Negeri Sionom Hudon Parlilitan.

--o0Q0o--